

Yogya Primadona Indonesia

**SETELAH**

Indonesia diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, maka tanggal 5 September 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII, menyatakan bergabung dengan RI. Tiba-tiba tentara Sekutu masuk ke Indonesia, sehingga Jakarta terancam. Karena keamanan semakin menggawat, maka dirasa pusat Pemerintahan RI harus pindah dari Jakarta. Dengan tanpa ragu-ragu lagi, maka Sri Sultan HB IX mengekulkan tangan untuk mempersilakan Pemerintah RI hijrah ke kota Yogyakarta.

Atas dasar beberapa pertimbangan, terutama dalam bidang keamanan, maka pada tanggal 4 Januari 1946 (79 tahun lalu), Presiden dan Wakil Presiden RI hijrah ke Yogyakarta. Sejak itulah kota Yogyakarta mulai berperan dalam perang kemerdekaan.

Ini berarti sejak 4 Januari 1946, Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan RI dan sekaligus merupakan pusat perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sehingga Yogyakarta menjadi pusat perhatian dunia.

Sejak ibukota RI berada di Yogyakarta, serangan-serangan Belanda dipusatkan untuk menghancurkan Yogyakarta. Peranan yang dimainkan maupun suara yang dikumandangkan Yogyakarta, mulai diperhatikan dan diperhitungkan oleh dunia. Meski Yogyakarta adalah kota yang tergolong kecil dibandingkan dengan Jakarta, akan tetapi kota kecil yang bergolak semangat perjuangan kemerdekaan itu tidak dapat dianggap remeh oleh dunia. Dari Yogyakarta ini memancar suatu kekuatan raksasa, di mana suara yang dikumandangkan itu akan didengar dan mengguncangkan dunia.

Sympati dunia terhadap Yogyakarta mem-

A Kardiyat Wiharyanto MM

buat Belanda semakin penasaran. Agresi militer mulai dilancarkan. Tanggal 21 Juli 1947 dilakukan Agresi I. Akan tetapi Yogyakarta tetap dapat bertahan. Pada tanggal 19 Desember 1948 tentara Belanda melancarkan Agresi II. Kali ini pusat serangan Belanda adalah Yogyakarta.

Belanda kemudian menyirarkan berita ke seluruh dunia bahwa perlawanan RI sama sekali tidak berarti dan rakyat menyambut kedatangan Belanda sebagai pembebas. Yogyakarta sebagai benteng terakhir RI sudah jatuh. Agar berita yang benar tidak sampai tersiar luas, terutama ke luar negeri, Belanda melakukan sensor pers yang keras sampai 1 Januari 1949.

Melihat tindakan Belanda itu, maka Komisi Jasa Baik PBB di Indonesia (KTN) minta kepada Belanda untuk melakukan peninjauan dari udara, tetapi ditolak, bahkan anggota-anggota militernya dipersilakan berangkat ke Jakarta dan ditawan. Belanda ingin menunjukkan kepada dunia bahwa pendudukan atas daerah RI sudah merupakan kenyataan dan RI sudah terkubur.

Meskipun pers di Indonesia diberangus, para diplomat RI di luar negeri seperti Palar dan lain-lain membela RI di luar negeri. Di samping itu RI masih mempunyai radio gerilya yang sanggup memancarkan berita penyerangan dan perlawanan rakyat ke luar negeri. Pada tanggal 1 Maret 1948 dilakukan serangan umum terhadap Belanda di Yogyakarta dan berhasil menguasai kota itu meski hanya 6 jam.

Strategi RI yang Jitu

Dengan strategi semacam itu, kita memang tidak bisa dan tidak ingin menghan-

curkan Belanda. Yang dapat kita capai adalah agar Belanda dipaksa untuk mengadakan perundingan. Itulah yang telah terjadi dalam Persetujuan Rumah Royen dan KMB. Pengakuan kedaulatan yang dicapai adalah hasil dari kombinasi antara perjuangan bersenjata dan perjuangan diplomasi sebagai bagian-bagian dari suatu strategi perjuangan yang bersifat menyeluruh.

Belanda memang mendapat kemenangan di bidang militer tetapi kalah di bidang politik dan diplomasi. Akibatnya, Agresi II atas Yogyakarta membuat Belanda harus pergi dari Indonesia untuk selama-lamanya. Ini berarti Yogyakarta berhasil mempertahankan Republik Indonesia. Perlu diketahui pula bahwa peran Sultan Yogyakarta sangat sentral dalam kemenangan ini. Ini berarti pula bahwa Yogyakarta menjadi benteng terakhir pertahanan RI, sehingga Yogyakarta dapat disebut sebagai primadona Indonesia. □-f

*) Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,
Dosen Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.